

Development Of Islamic Education Curriculum In The Era Of Society 5.0

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Era Society 5.0

Abdul Haris¹

email: ahrys.373@gmail.com

¹)Dosen Tetap pada STAI Al-Amin Dompu

Abstract: This paper is intended to organize a comprehensive understanding in the development of the Islamic education curriculum so that an organized curriculum is obtained in an integrated manner between its components in an adequate operational standard. With the hope that the curriculum is able to form a true Muslim personality. The writing method uses literature review, then is analyzed descriptively and argumentatively. In developing the Islamic education curriculum in the Society 5.0 era, it should be done proportionally and not get stuck in the character or learning model of the 21st Century and the concept of independent learning. The development of an Islamic education curriculum does not necessarily welcome the paradigm and standard of the 21st Century learning process which absolutely requires high-level thinking skills. The success of learning Islamic education is not only measured by the ability to think analytically, critically and creatively. Learning Islamic education requires the ability to think as a whole and thoroughly, without dichotomizing high-level thinking skills with low-level thinking skills. In order to understand and learn the main points of Islamic teachings, it is necessary to involve the ability (to think) to know, understand, live, believe, to then believe in and practice according to instructions originating from the Al-Qur'an and Hadits. In forming a true Muslim personality, it is absolutely necessary to have the ability to think in a realm which, according to the paradigm of thinking in this century, belongs to the realm of low-order thinking skills or what is called Low Order Thinking Skills (LOTS).

Keywords: *Islamic Education Curriculum, Era Society 5.0*

Abstrak: Tulisan ini dimaksudkan untuk menata pemahaman secara komprehensif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam sehingga diperoleh kurikulum yang tertata secara terintegrasi antar komponen-komponennya dalam suatu standard operasional yang memadai. Dengan harapan kurikulum mampu membentuk kepribadian muslim sejati. Metode penulisan menggunakan kajian kepustakaan, kemudian dianalisis secara deskriptif dan argumentatif. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era Society 5.0, seyogyanya dilakukan secara proporsional dan tidak terjebak dalam karakter maupun model pembelajaran Abad 21 dan konsep merdeka belajar. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam tidak serta merta menyambut paradigma dan standar proses pembelajaran Abad 21 yang mutlak membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keberhasilan pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan berpikir analitis, kritis serta kreatif belaka. Pembelajaran pendidikan Islam membutuhkan kemampuan berpikir secara utuh dan menyeluruh, tanpa mendikotomikan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kemampuan berpikir tingkat rendah. Untuk memahami dan mempelajari pokok-pokok ajaran Islam perlu melibatkan kemampuan (berpikir) mengenal, memahami, menghayati, menyakini, untuk kemudian diimani dan diamalkan sebagaimana petunjuk yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam membentuk kepribadian muslim sejati mutlak diperlukan kemampuan berpikir dalam ranah yang menurut paradigma berpikir abad ini tergolong ke dalam ranah kemampuan berpikir tingkat rendah atau yang disebut *Low Order Thingking Skills* (LOTS).

Kata kunci: *Kurikulum Pendidikan Islam, Era Society 5.0*

PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini semakin mengawatirkan. Bila kita runut jauh ke belakang, tantangan ini bukanlah sesuatu yang baru. Pendidikan Islam sebagai ajaran atau pedoman (*dinul Islam*) dalam kedudukannya sebagai ajaran yang bersumber dari wahyu – yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw berupa kitab (*al-Qur'an*) yang hak, yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya (*Taurat dan Injil*) – telah menuai pertentangan dan penolakan akan kebenarannya sejak kemunculannya. Dengan berfungsinya daya pikir manusia (*ranah filsafat*) telah diperkirakan muncul sejak abad 6 SM di Yunani dalam rangka menggugat keimanan yang bersumber dari wahyu (*kitab terdahulu*) dengan mengedepankan kekuatan rasionalitas manusia dalam memahami alam semesta. Atas catatan sejarah demikian, Ahmad Tafsir (2001) dalam hal ini menyimpulkan bahwa selama eksistensinya filsafat (*barat*) merupakan sejarah pertarungan panjang antara akal dan wahyu (*hati*).

Dalam dalam sejarah perjalanan peradaban manusia dan kemampuan berpikirnya, seorang filosof (*barat*), Auguste Comte (1798-1857), melalui analisisnya terhadap perkembangan intelektual manusia sebagaimana konsep *law of three stages*-nya, memandang kehidupan beragama sebagai peradaban yang primitive. Menurut ia bahwa ranah atau tingkat kemampuan berpikir manusia yang mula-mula hanya terbatas pada ranah berpikir teosofik, kemudian beranjak meningkat pada ranah metafisik, hingga berada pada ranah berpikir positif pada awal era modern. Dengan pengkategorian demikian, Comte memandang manusia atau masyarakat yang

tingkat berpikirnya dalam ranah teosofik-metafisik (pemikiran berhaluan agama dan mitos) sebagai manusia atau masyarakat primitive (*peradaban manusia purba*) dengan tingkat intelektual yang rendah (Yustinus Suhardi Ruman, 2021). Berdasarkan pemikiran Comte ini, Jujun Sumantri (2010) menanggapi bahwa yang dimaksudkan dengan ranah berpikir teosofik merupakan dasar yang menjadi postulat ilmiah sehingga ilmu merupakan deduksi atau penjabaran dari ajaran religi. Tahap kedua orang mulai berspekulasi tentang keberadaan (*metafisika*) di mana wujud yang menjadi objek penelaahan yang terbebas dari ajaran religi dan mengembangkan sistem pengetahuan di atas dasar postulat metafisik tersebut. Sedangkan tahap ketiga adalah tahap pengetahuan ilmiah (*empiris*), di mana dasar-dasar yang dipergunakan diuji secara positif dalam proses verifikasi yang objektif.

Dalam ranah dan anggapan demikian (*ranah teosofik-metafisik*), dapat dijelaskan bahwa keadaan peradaban manusia yang hanya sekedar menerima peristiwa yang terjadi sebagai fakta (*brute facts* atau *on the face value*). Hal ini dimaksudkan bahwa manusia yang berada pada ranah teosofik-metafisik tidak mampu menunjukkan sikap yang bersumber dari hasil pemikiran terhadap suatu peristiwa atau fakta (*receptive attitude* dan *receptive mind*).

Walaupun demikian, bila dicermati secara seksama, perjuangan mengembangkan dan menegakan ajaran atau pendidikan Islam (*dinul Islam*) telah tercatat sebagai suatu fase yang fenomenal hingga bermuara kepada sebuah kenyataan bahwa peradaban Islam pernah menguasai sebagian peradaban kehidupan manusia di muka bumi ini.

Pertanyaannya adalah, apakah kejayaan peradaban Islam sejak awal kebangkitannya diwujudkan dengan cara-cara paksaan? Apakah persebaran wilayah peradaban Islam yang meliputi sekitar 2/3 peradaban manusia di muka bumi dicapai dengan cara-cara kekerasan? Tentu saja jawabannya tidak. Yang pasti, bahwa tantangan yang dihadapi sejak awal kemunculan peradaban Islam di Makkah dan Madinah merupakan tindakan kekerasan yang tidak saja mengorbankan harta melainkan juga dapat mengakibatkan kehilangan jiwa. Berbagai tuduhan isu dan fitnah yang kemudian melahirkan perbedaan pemahaman risalah Islam telah dimulai kepemimpinan khulafaurrosyidin hingga sekarang yang menyebabkan perpecahan antar penganut ajaran Islam ke dalam golongan-golongan.

Dengan uraian pendahuluan sebagaimana dipaparkan di atas, penulis bermaksud menyadarkan dan atau mengingatkan kembali kepada kita semua bahwa tantangan yang menyertai dan menghadang kedatangan serta gerak maju dalam rangka penegakan ajaran dan atau pendidikan Islam merupakan sesuatu yang nyata adanya. Terlebih lagi dalam kancan globalisasi sebagaimana saat ini yang terus bergulir yang ditandai dengan kemajuan teknologi (*era Industri 4.0*). Tidaklah berlebihan kiranya jikalau penulis menganggap kemajuan teknologi industri (4.0) sebagai isu dan fitnah yang nyata dan sah adanya yang melanda umat Islam dunia dan harus dihadapi sebagai ujian dan cobaan yang harus dihadapi bagi kemajuan umat Islam termasuk umat Islam di Indonesia.

Sebagai suatu negara, Indonesia bukanlah negara agama. Indonesia merupakan negara yang mengakui kehidupan beragama bagi warga negaranya. Hal ini sebagaimana Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat

(1) "*Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa*". Ayat ini menandai bahwa Bangsa Indonesia sadar bahwa kemerdekaan Republik Indonesia lahir berkat kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945; "*Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.*" Selanjutnya, ayat 2 pasal 29 UUD 1945 menyatakan bahwa "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*" Dalam ayat ini terdapat pernyataan penting bahwa negara tidak hanya menjamin kebebasan beragama, melainkan juga ada jaminan agar dapat beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Oleh karena itu, apabila negara menjamin tiap-tiap penduduknya untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya, maka ini dapat berarti negara juga harus menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya agar memperoleh ilmu dan pengetahuan keagamaan yang memadai. Dengan demikian, maka dapat diharapkan bahwa setiap penduduk atau warga negara dapat beribadat secara benar berdasarkan ajaran agamanya. Maka untuk kepentingan ini, telah termaktub salah satu kesepahaman sebagaimana alinea ke 4 bahwa syarat pembentukan pemerintahan Negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diatur dalam pasal 31 UUD 1945.

Penulis sengaja memberikan uraian pendahuluan ini, untuk menyadarkan kita bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia telah bertekad menjamin kemerdekaan setiap warga negaranya dalam hal

memperoleh pendidikan yang setara dengan tidak mendikotomikan pendidikan Islam (*agama, madrasah*) dengan pendidikan umum (*sekolah*). Hal ini sebagaimana diatur lebih lanjut melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003). Beberapa hal yang perlu kita garis bawahi, antara lain bahwa (1) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; (3) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan poin-poin penting ini, maka diperlukan suatu dokumen berupa seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, yang kita kenal dengan istilah kurikulum.

Dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional, kurikulum memiliki fungsi dan kedudukan yang strategis sebagai suatu rencana dan aturan untuk dipedomani dalam kegiatan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun demikian,

kurikulum berdasarkan UU Sisdiknas (UU No. 20 Tahun 2003) sebagaimana diuraikan di atas, kurikulum perlu direvisi secara berkala dalam rangka menghasilkan manusia terdidik yang mampu bersaing sesuai zamannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi saat ini membawa perubahan yang besar dalam pola dan gaya hidup umat manusia. Perubahan yang sangat cepat dan menyeluruh dengan sendirinya ikut merubah tuntutan pola hidup masyarakat dunia dan perlu diantisipasi serta direspon dengan menyediakan sumberdaya manusia. Menghadapi perubahan yang terus melaju demikian pesatnya, diperlukan perubahan cara pandang, cara bersikap dan bertindak seluruh lapisan masyarakat terlebih lagi generasi muda penerus bangsa saat ini dan mendatang.

Setelah melalui tantangan-tantangan dan perubahan-perubahan sejak awal kemerdekaan, kurikulum Pendidikan Islam saat ini sampai kepada tantangan sebagaimana karakter kehidupan abad 21 yang ditandai dengan kemajuan IPTEKS/TIK (*era Industri 4.0 dan era society 5.0*). Menghadapi era kehidupan abad 21 sangatlah diperlukan sumber daya manusia yang mampu menggunakan dan trampil melakukan pemikiran tingkat tinggi sebagai mana kita kenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS dapat diartikan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali sesuatu (Alice Thomas & Glenda Thorne dalam Budi Slamet Saepudin, 2018). Di sisi lain, untuk memahami sebagian besar materi pembelajaran pendidikan Islam (berbasis isi) mutlak diperlukan

kemampuan berpikir dalam ranah yang menurut paradigma berpikir abad ini tergolong ke dalam ranah kemampuan berpikir tingkat rendah atau yang disebut *Low Order Thinking Skills* (LOTS). Dalam kondisi pertarungan atau dikotomi tentang kemampuan berpikir sebagaimana paradigma berpikir abad 21 setidaknya kita tidak terjebak ke dalam kesalahan menyikapinya. Dan jikalau kita mengawasi secara lebih seksama, dalam persoalan ini tidak saja materi pembelajaran pendidikan Islam saja yang masih menggunakan LOTS melainkan juga materi ilmu pengetahuan dan teknologi manapun masih membutuhkan kemampuan berpikir mengingat, memahami, untuk diterapkan setelah melalui proses analisis dan menghasilkan kreasi dalam suatu siklus evaluasi tertentu. Ini menjadi penting dalam rangka mengembangkan kurikulum pendidikan Islam di satu sisi dan kepemilikan keterampilan dan penguasaan teknologi di sisi lain.

Berkenaan dengan hal ini, kondisi objektif yang masih meliputi kegalauan menemukan kurikulum ideal yang akan diterapkan pada lembaga pendidikan Islam khususnya, beberapa hasil penelitian telah mengungkapkan kenyataan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam di madrasah khususnya masih berada pada ketuntasan standar minimal, dengan hasil yang tidak terlalu menggembirakan. Ditambah lagi dengan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman pada kehidupan sehari-hari masih belum berkembang secara optimal sebagaimana diharapkan, pola beribadah siswa masih perlu dikontrol dan dibimbing, dan perilaku serta sikap dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran-mata pelajaran PAI yang cenderung pasif bahkan tidak memiliki motivasi.

Demi memenuhi kebutuhan sumber daya manusia sebagaimana diharapkan untuk berkiprah dan berkompetisi dalam menghadapi perubahan dan pergeseran era (*Industri 4.0 dan Society 5.0*) yang begitu cepat, pengembangan dan perancangan kurikulum mutlak diperlukan untuk memperoleh kurikulum yang tertata secara terintegrasi antar komponen-komponen dalam suatu standard operasional yang memadai. Dengan harapan kurikulum mampu membentuk dan menata sumber daya manusia yang diharapkan secara utuh dalam melakukan tugas sosial kemasyarakatan baik sebagai pribadi maupun anggota kelompok, demi keberlangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Demikian pentingnya suasana belajar yang memungkinkan berlangsung proses pembelajaran bermakna di kalangan siswa, sangat diperlukan strategi pembelajaran yang akurat di satu sisi dan penataan materi di sisi lain, agar tujuan pembelajaran dapat dikontrol melalui kegiatan evaluasi hasil belajar yang akurat.

METODE

Tulisan ini dimaksudkan untuk menata pemahaman secara komprehensif dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan Islam sehingga diperoleh kurikulum yang tertata secara terintegrasi antar komponen-komponen dalam suatu standard operasional yang memadai. Dengan harapan kurikulum mampu membentuk dan menata sumber daya manusia yang diharapkan secara utuh dalam melakukan tugas sosial kemasyarakatan baik sebagai pribadi maupun anggota kelompok, demi keberlangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Untuk kepentingan penulisan ini dilakukan kajian kepustakaan. Analisis dilakukan secara deskriptif dan argumentatif. Metode pengumpulan data

dengan mencari informasi tentang item-item yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung dengan topic pembahasan.

PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yang berarti suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga (*a little racecourse*). Istilah ini kemudian digunakan dalam bidang pendidikan yang berarti suatu lingkaran pengajaran (*circle of instruction*), di mana guru dan murid terlibat di dalamnya (Muzaiyyin Arifin, 2004). Pendapat lain kata kurikulum dianggap berasal dari bahasa Yunani yang semula juga digunakan dalam bidang olah raga, yakni kata *currere* yang berarti jarak tempuh lari, atau sebagai jarak yang ditempuh dalam kegiatan berlari, mulai dari garis start hingga garis finish. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.

Dalam perkembangannya pengertian kurikulum kemudian diterapkan ke dalam bidang pendidikan yang bermakna sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauy dalam Muhaimin (2004) menjelaskan bahwa *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Selanjutnya kurikulum dimaknai secara berbeda berdasarkan sudut pandang dari para ahli. Omar Hamalik (2005) mendefinisikan kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Walaupun terdapat perbedaan pengertian

kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli, namun perbedaan tersebut tidak merubah makna secara keseluruhan melainkan terjadi karena penekanan-penekanan, antara lain ada pihak yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah, dan ada pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Di sisi lain, perbedaan pengertian kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh suatu zaman atau era di mana kurikulum diperlukan. Makna kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan filosofi, teori pendidikan, teori psikologi dan juga IPTEK. Misalnya saja, dalam sejarah perkembangannya, kurikulum awal masa kemerdekaan lebih kental dengan kegiatan belajar yang terbatas dibanding dengan kegiatan menghibur untuk mengembalikan kondisi kejiwaan dan emosional akibat keadaan perang. Selanjutnya kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat tertentu (Muhaimin, 2004). Selanjutnya, Zais (1976) menyatakan bahwa kurikulum merupakan sejumlah data atau informasi yang dipakai sebagai petunjuk pembelajaran atau dalam bentuk buku teks yang berisikan sejumlah materi yang diperlukan untuk dicapai dalam sebuah rencana pembelajaran (*a recourse of subject matters to be mastered*). Pandangan modern memandang kurikulum tidak terbatas pada isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, tetapi juga memuat hal-hal lain sebagai factor yang ikut mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Stratemeyer (1957) bahwa kurikulum merupakan segala upaya lembaga pendidikan untuk mempengaruhi

pembelajaran peserta didik di dalam kelas, di taman bermain atau di luar sekolah (*the sum total of the school's effort to influence learning wither in the classroom, on playground or on out of school*). Ini sejalan dengan pendapat Beaucham (1964:4), yang memaknai kurikulum sebagai seluruh aktivitas anak di bawah tanggung jawab sekolah (*all activities of children under the jurisdiction of the school*). Berbeda dengan makna kurikulum yang dikemukakan oleh Marsh dan Willis (1999). Dalam bukunya yang berjudul "Curriculum, Alternatif Approaches, Ongoing Issues" mereka menata pengertian kurikulum dari makna luas maupun sempit, yaitu: (1) *Curriculum is such permanent subject as grammar, reading, logic, rhetoric, mathematics, and the greatest books of the Western world that best embody essential knowledge*, (2) *Curriculum is those subjects that are most useful for living in contemporary society*, (3) *Curriculum is all planned learnings for which the school is responsible*. (4) *Curriculum is all the experiences learners have under the guidance of the school*, (5) *Curriculum is all the experiences that learners have in the course of living*. Berdasarkan pemaknaan demikian, maka definisi kurikulum dapat kategorikan atas 3 kelompok makna, yakni: kurikulum sebagai; (1) sejumlah mata pelajaran, (2) sebuah perencanaan pembelajaran (produk), (3) sebuah aktifitas pembelajarn (proses).

Dari sederet pengertian dan pemaknaan kurikulum sebagaimana dipaparkan di atas, maka pengertian kurikulum sebagai acuan untuk diterapkan di Indonesia tetap mengacu pada pengertian kurikulum sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam UU Sisdiknas tersebut, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan berbagai pengertian kurikulum yang diuraikan di atas, maka kurikulum dapat dimaknai sebagai serangkaian rencana teratur yang tersusun dalam suatu sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu melalui proses dan suasana belajar tertentu dengan melibatkan kemampuan berpikir peserta belajar secara utuh terhadap materi pembelajaran tertentu.

Pengertian Pendidikan Islam

Rumusan konsep pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan dan pergeseran demi penataan konsep pendidikan Islam sesuai dengan yang diharapkan. Semula konsep pendidikan Islam mengacu kepada pengertian tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Rumusan konsep ini sebagaimana kita temukan dalam hasil Konferensi Pendidikan Islam se Dunia (*World Conference of Islamic Education*) pada tahun 1977, di mana konsep pendidikan Islam dirumuskan bahwa *The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the conotation of the term tarbiyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each of these terms convers concerning man and his society and environment in relation to god is related to the other, and together they represent the scope of education in islam, both formal and non formal* (Muhammad Naqib Al Atas, 1978).

Ketiga istilah untuk memaknasi konsepsi pendidikan Islam secara demikian, telah menuai banyak perdebatan di kalangan ahli pendidikan Islam. Namun istiihah yang dipopulerkan oleh para pembaharu pendidikan Islam lebih kepada tarbiyah. Berbagai alasan kata ta'lim lebih tepat

ditujukan sebagai pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan *transfer of knowledge* yang memiliki makna lebih sempit. Demikian juga dengan kata ta'dib lebih tepat ditujukan sebagai konsep akhlak semata, jadi sasarannya hanya pada hati dan tingkah laku (*budi pekerti*). Tidak demikian halnya bila konsep pendidikan Islam menggunakan kata tarbiyah memiliki pengertian yang lebih luas dan mencakup konsep ta'lim dan ta'dib. Pendidikan Islam (agama Islam) diartikan sebagai suatu proses, upaya dan cara mendidihkan ajaran agama Islam agar menjadi anutan dan pandangan hidup bagi seorang muslim (Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, 198). Dalam perkembangan dan perubahan selanjutnya, konsep pendidikan Islam sebagaimana UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Dengan mengacu kepada pasal 12 ayat (1) dinyatakan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama. Sehingga pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar untuk mencetak manusia muslim melalui proses pendidikan dan pengajaran secara teratur.

Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu program pendidikan yang berhubungan dengan materi atau ajaran Islam, tujuan sebagai proses dan hasil pembelajaran, metode dan pendekatan, serta bentuk evaluasinya. Mujtahid (2011) memberi pengertian tentang kurikulum pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh).

Dalam konsep pendidikan Islam, iman merupakan potensi rohani yang dapat

diaktualisasikan ke dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan keimanan tanpa ragu yang disebut taqwa. Muhaimin (2001) membedakan amal shaleh yang meliputi empat bagian, yakni amal shaleh yang menata keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya (keshalehan pribadi); hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang menata keshalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal shaleh ini akan menentukan tingkatan ketaqwaan seseorang di hadapan Allah swt.

Bila mengacu kepada pengertian kurikulum menurut UU Sisdiknas, maka kurikulum pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum sangat dibutuhkan informasi dan pengalaman terbaru dan akan menciptakan pengetahuan baru melalui berbagai temuan sebagai wujud perkembangan ilmu pengetahuan. Berbeda halnya dengan pembelajaran pendidikan Islam sebagai ajaran yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits, dan Ijma dan tidak memiliki kemungkinan untuk menghasilkan konsep ajaran yang baru. Karena itu, sifat keilmuan pendidikan Islam merupakan ilmu yang telah sempurna, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran hanya ditentukan oleh keadaan secara rohani dalam keyakinan tanpa ragu. Dengan keyakinan itu, akan wujudkan dengan kerelaan beribadah dan berakhlak mulia dan bermuamalah.

Dengan demikian, maka kurikulum pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai serangkaian rencana teratur yang tersusun dalam suatu sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) melalui melalui proses belajar yang melibatkan kemampuan berpikir secara utuh menyeluruh terhadap materi pokok-pokok ajaran Islam yang terdiri atas akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits, dan Ijma, serta qiyas sehingga membentuk kepribadian muslim sejati.

Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang tersusun dalam suatu sistem mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Mengingat pentingnya peranan dan kedudukan kurikulum dalam pendidikan dan pembelajaran sebagai upaya memperbaiki perkembangan kehidupan manusia, maka dalam pengembangan kurikulum harus dibangun di atas landasan yang kuat. Penggunaan landasan yang tepat dalam mengembangkan kurikulum mutlak diperlukan baik pada pengembangan kerangka umum kurikulum secara makro, sebagai suatu kerangka yang dapat dipahami dan pijakan bagi para pengembang kurikulum ditingkat operasional (mikro) di tingkat satuan pendidikan, pengawas (supervisor) pendidikan dan berbagai pihak pihak terkait (*stakeholder*).

Oleh karena itu, para pihak pengembang kurikulum harus memiliki wawasan dan kedalaman pemahaman tentang landasan

pengembangan kurikulum yang meliputi landasan filosofis, psikologis, sosial, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan rangkaian empat landasan tersebut, maka pengembangan dan penyusunan kurikulum sebagai suatu sistem dapat dilakukan penataan komponen tujuan, pengembangan topik/materi, pengembangan proses pembelajaran, dan pengembangan komponen evaluasi yang dapat berinteraksi antara satu dengan lain.

Landasan Normatif

Kurikulum pendidikan Islam pada hakikatnya dikembangkan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Yang meliputi penetapan tujuan, pemilihan isi pendidikan, maupun sistem pengelolaannya. Landasan normatif sebagai suatu landasan yang berpangkal pada dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dalam pandangan Islam, pendidikan pada dasarnya dapat menghantarkan peserta belajar agar mampu memenuhi tugas kekhilafahan di muka bumi sekaligus mampu mengabdikan/beribadah hanya kepada Allah Swt, agar dapat memperoleh keridhaan serta diberikan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan Agama Islam dirumuskan agar peserta didik mampu mencapai hakikat penciptaannya, yaitu sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus menjadi hamba Allah. Dengan demikian proses pendidikan dan rancangan kurikulum harus selaras dengan hakikat penciptaan manusia tersebut.

Landasan Filosofis

Mengacu pada karakteristik kurikulum pendidikan Islam, maka landasan filosofi yang dapat memberikan keterpaduan orientasi antara satu dengan yang lain maka perlu menata aliran filsafat agar memberikan orientasi yang selaras sebagaimana

karakteristik materi dan sifat tujuan yang ingin dicapai. Filsafat positivisme memandang pendidikan berorientasi pada penguasaan materi, sumber belajar yang digunakan berupa buku teks, guru berperan peranan sebagai ahli. Filsafat progresivisme berpandangan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kognitif, di mana kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan potensi-potensi, serta berorientasi pada proses. Filsafat eksistensialisme, memandang pendidikan sebagai sarana untuk memahami dirinya, lingkungannya dan penciptaannya.

Landasan Psikologis

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, tidak terlepas dari aspek psikologis. Dalam hal ini, manusia secara utuh terdiri atas tiga komponen berupa jasmani (tubuh jasad), rohani (roh), dan akal. Dipandang dari aspek akal, kegiatan belajar tentu melibatkan peristiwa mental. Sebagai proses kognitif, peristiwa mental membutuhkan pembiasaan dalam suasana dan lingkungan belajar yang sesuai yang memungkinkan latihan dan pembiasaan. Di sisi lain, manusia sebagai insan belajar memiliki potensi untuk mengembangkan diri. Proses ini dapat berkembang ke arah yang baik dan buruk.

Dengan demikian, landasan psikologis

Landasan Sosiologis

Secara sosiologis pendidikan Islam pada dasarnya beraliran tradisional, di mana fungsi pendidikan adalah mewariskan budaya masa lalu ke generasi berikutnya, namun begitu sebaliknya juga dalam pendidikan Islam memandang manusia adalah makhluk bebas untuk berbuat, manusia bebas untuk membuat satu pilihan dalam setiap situasi, dan titik pusat kebebasan itu adalah kesadarannya sendiri,

dan bertanggungjawab atas pilihannya. Dalam sosiologi pendidikan Islam memandang tugas suasana pembelajaran sebagai proses untuk kepentingan perubahan sosial, dan juga untuk kepentingan kesadaran akan keberadaan Allah Swt sebagai tujuan akhir.

Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam

Komponen tujuan merupakan salah satu komponen utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Tujuan kurikulum merupakan komponen penting yang membentuk kerangka dasar pengembangan kurikulum. Jika ditinjau dari kurikulum sebagai suatu rangkaian rencana teratur dalam suatu sistem, maka tujuan kurikulum menjadi patokan awal dalam menentukan berbagai komponen selanjutnya. Ini dapat dipahami bahwa, dengan tujuan yang telah ditentukan, para pengembang kurikulum dapat menentukan materi sebagai bekal dan pengalaman yang harus dikuasai. Dan untuk menguasai materi secara maksimal diperlukan metode penyampaian serta strategi tertentu agar peserta belajar dapat memperoleh hasil belajar sebagaimana tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Demikian pentingnya komponen tujuan dalam pengembangan kurikulum, Zais (1976:297) menekankan bahwa component tujuan merupakan komponen utama dan menjadi bagian yang paling sensitive. Lebih lanjut Zais menjelaskan bahwa tujuan tidak hanya memberi bentuk suatu kurikulum tetapi juga secara langsung merupakan topic utama dalam program pendidikan.

Komponen tujuan dalam kurikulum merupakan penunjuk jalan atau arah yang hendak dituju dan dicapai oleh proses penyelenggaraan pendidikan. Dengan

demikian, tujuan kurikulum akan memberikan gambaran awal model sebagai hasil luaran atau output sistem atau program pembelajaran yang diselenggarakan. Berbagai aliran filsafat tetap menjadi sandaran untuk memperoleh penataan aspek tujuan dalam pengembangan kurikulum. Untuk memilah model dan orientasi tujuan dalam pengembangan kurikulum dapat merujuk kepada beberapa aliran filsafat. Filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) menekankan pada tujuan kurikulum untuk penguasaan materi pembelajaran sebanyak-banyaknya. Filsafat progresivisme menekankan tujuan yang berorientasi pada kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Sedangkan filsafat konstruktivisme berorientasi kepada tujuan yang menekankan pada kemampuan memecahkan masalah.

Mengingat pentingnya komponen tujuan, Sukmadinata (1997: 103) menekankan bahwa orientasi tujuan kurikulum hendaknya dirumuskan berdasarkan dua hal yakni; pertama berdasarkan perkembangan tuntutan kebutuhan dan kondisi masyarakat, dan yang kedua diarahkan pada pemikiran-pemikiran yang mengarahkan untuk pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Sebagaimana disepakati bahwa kategori tujuan kurikulum meliputi tujuan umum dan khusus, atau juga dapat terbagi atas tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan tujuan jangka pendek. Zais (1976:301) mengelompokkan kategori sumber-sumber tujuan ke dalam tiga kelompok, yakni sumber empirik mengacu kepada apa yang diinginkan oleh masyarakat, sumber filosofi merupakan kajian apa yang diisyaratkan untuk dicapai dalam suatu program pendidikan, dan sumber bidang kajian merupakan tujuan apa yang harus dicapai melalui kajian bidang

tertentu. Ketiga sumber yang digunakan dalam mengembangkan tujuan ini dikonstruksi dalam pola hirarkhi tujuan, di mana sumber empirik-filosofi dikelompokkan dalam tujuan akhir atau tujuan utuh (*ends*), sedangkan sumber bidang kajian dikelompokkan ke dalam tujuan objectives (*means*) yang merupakan alat untuk mencapai tujuan akhir berupa kompetensi atau indikator-indikator terbatas.. Tujuan akhir sebagai tujuan panjang merupakan suatu tujuan yang bersifat umum, sedangkan tujuan instruksional yang berjangka waktu cukup pendek merupakan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan-tujuan khusus dijabarkan dari sasaran-sasaran pendidikan yang bersifat umum yang biasanya abstrak dan luas menjadi sasaran-sasaran khusus yang lebih konkrit, sempit dan terbatas.

Berbagai kategori dalam pengembangan tujuan kurikulum dapat disesuaikan dengan perilaku sebagai sasaran yang diharapkan. Dalam hal ini Gagne (1974: 23) mengemukakan lima kategori tujuan yakni Intellectual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills and attitudes. Berbeda dengan Bloom mengemukakan tiga kategori tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain perilaku individu, yaitu domain kognitif (berkenaan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan intelektual atau berpikir), afektif (berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat dan nilai-nilai), dan domain psikomotor (berkenaan penguasaan dan pengembangan keterampilan-keterampilan motoric). Berdasarkan pembagian domain tersebut, dapat dikembangkan indikator sebagai jabaran yang bersifat operasional memiliki tingkat kesukaran berjenjang dan atau bersyarat. Domain Kognitif terbagi ke

dalam enam kemampuan, sebagaimana Bloom (1975) membagi domain kognitif ini meliputi: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk domain afektif sebagaimana pembagian oleh Krathwohl (dalam Sukmadinata: 1997) terdiri atas lima tingkatan hirarki yaitu: menerima, merespons, menilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi nilai-nilai. Sedangkan domain psikomotor sebagaimana jenjang yang dikemukakan Harrow (dalam Sukmadinata, 1997) membaginya atas enam jenjang yaitu: gerakan refleks, gerakan-gerakan dasar, kecakapan mengamati, kecakapan jasmaniah, gerakan-gerakan keterampilan dan komunikasi yang berkesinambungan

Pada prinsipnya, yang menjadi tujuan akhir dan pendidikan agama Islam yang sesuai dan hampir sama dengan tujuan hidup manusia muslim ya'ni mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (F. Handayani. dkk, 2020). Tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejaayan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif (M. A. Hair, 2018).

Materi Pendidikan Islam

Sebagai materi ajaran (materi pembelajaran) yang bersumber dari wahyu, materi dalam pendidikan Islam tentu memiliki perbedaan perbedaan dengan materi yang sekedar sebagai hasil pikiran manusia. Materi pendidikan Islam dalam tiap jenjang pendidikan terbagi ke dalam beberapa bidang ajaran, di antaranya: al-Quran-hadits,

Aqidah-akhlak, Fiqh, dan Tarikh atau SKI (Sejarah kebudayaan Islam). Materi-materi ini agar menjadi bermakna dan atau dapat dikuasai secara bermakna oleh peserta belajar perlu disajikan melalui dengan metode, media, yang ditata dalam suatu strategi pembelajaran tertentu (N. Fauziyah, 2020). Dalam hal ini, N. Fauziyah (2020) membedakan tiga pokok nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang akan diaktualisasikan melalui metode, yaitu pertama, membentuk peserta belajar menjadi menjadi hamba Allah Swt yang sebaik-baiknya. Kedua, sumber yang mengarah kepada petunjuk al-Qur'an dan hadits, dan yang ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.

Materi atau isi kurikulum merupakan suatu ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, materi kurikulum dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Penetapan materi kurikulum harus bersandar kepada filsafat dan teori pendidikan dikembangkan sebagaimana kita mengembangkan komponen tujuan kurikulum. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, yang meliputi teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh, definisi dan preposisi.

Adapun Isi kurikulum Pendidikan Islam menurut QS. Luqman ayat 13-19 adalah meliputi tauhid (ayat 13), syariah (ayat 17), dan akhlak (ayat 14,18-19). Sebagai materi pendidikan, secara umum materi pendidikan Islam dapat dibagi atas tiga bagian yaitu; Iman (Aqidah), Islam (Syariah), dan Ihsan (Akhlak).

Ruang lingkup pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa dimensi. Dimensi ini dapat bersesuaian atau selaras dengan tujuan akhir yang ingin dicapai. Dimensi-dimensi yang dimaksud yaitu (1) dimensi keimanan peserta belajar terhadap ajaran Islam; (2) dimensi pemahaman dan/atau penalaran (*intelektual*) serta keilmuan peserta belajar terhadap ajaran Islam; (3) dimensi penghayatan dan atau pengalaman bathin yang dirasakan peserta belajar dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam pengertian bahwa ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati dan atau diinternalisasi oleh peserta belajar mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan dalam pengamalan dan ketaatan pada ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi. Dengan kata lain, bagaimana manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT akan mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Materi pendidikan Islam terdiri atas empat aspek, yaitu: al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, yang arti merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Sedangkan Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok ajaran Islam. Syaria'h/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia,

dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan muamalah menjadi sikap hidup dan kepribadian manusia dalam menjalankan berbagai aspek kehidupannya yang dilandasi akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya di atas dasar akidah.

Metode Pendidikan Islam

Pembelajaran merupakan sebuah peristiwa yang khas dan memerlukan pemikiran cermat, sehingga dapat berlangsung proses terjadinya pengembangan potensi diri. Menciptakan suasana belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara optimal merupakan tahapan penting. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para ahli pembelajaran, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Salah satu upaya untuk menghasilkan proses belajar yang maksimal tersebut adalah dengan memilih strategi yang tepat dan relevan dengan tujuan pendidikan dan karakteristik siswa. Menurut Muhadjir (1988: 47) ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam, yaitu (1) strategi tradisonal yaitu; dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi, dalam strategi ini guru memiliki peran yang menentukan. (2) strategi bebas yaitu; kebalikan dari strategi tradisional, guru tidak memberitahukan nilai yang baik dan yang buruk, siswa diberi kebebasan untuk menilai dan memilih nilai yang baik menurutnya (3) strategi reflektif; adalah dengan jalan mondar mandir antara menggunakan pendekatan teoritik dan

empirik atau antara pendekatan induktif dan deduktif. dan (4) strategi transinternal, merupakan cara untuk pembelajaran nilai dengan strategi guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yakni tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin antara keduanya. Muhaimin (2001: 174) menjabarkan pendekatan pembelajaran agama Islam ke dalam enam pendekatan yaitu; 1. Pendekatan pengalaman, yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; 2. Pendekatan pembiasaan, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah; 3. Pendekatan emosional, sebagai usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah; 4. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan rasio dalam memahami dan menerima ajaran agama; 5. Pendekatan fungsional, yang menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya; 6. Pendekatan keteladanan, yang menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Dari berbagai pendekatan perlu ditata dan diletakkan kedalam berbagai metode sehingga tercipta kerangka atau pola sebagai

strategi dalam proses pembelajaran. Al-Nahlawi (1989) dan Tafsir (1997) dalam hal ini mengemukakan bahwa metode untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain seperti; "(a) metode hiwar (percakapan), (b) metode kisah, (c) metode amsal (perumpamaan), (d) metode keteladanan, (e) metode pembiasaan, (f) metode Ibrah dan mauidzah, dan (g) metode targhib dan tarbib".

Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan komponen penting lainnya yang dapat memberi informasi bermakna atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Mengingat evaluasi bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan.

Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuen bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

Evaluasi hasil pembelajaran merupakan kegiatan untuk menilai keberhasilan penguasaan peserta belajar dalam mencapai tujuan-tujuan khusus atau indikator yang bersifat terbatas yang telah ditentukan. Dalam evaluasi ini disusun butir-butir test untuk mengukur pencapaian tiap tujuan/indikator yang telah ditentukan. Berdasarkan jangka waktu belajar, maka evaluasi dapat dibedakan antara evaluasi formatif yang ditujukan untuk menilai penguasaan peserta belajar terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang pendek dan lebih ditujukan untuk menilai proses pengajaran sehingga dapat digunakan dalam

upaya memperbaiki proses pembelajaran serta membantu mengatasi kesulitan-kesulitan proses pembelajaran; dan evaluasi sumatif yang menilai penguasaan tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama. Evaluasi sumatif biasanya dilakukan untuk menentukan keberhasilan yang diperlukan untuk kenaikan kelas atau kelulusan ujian, dan juga menjadi dasar penilaian efektifitas program secara menyeluruh.

Komponen evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta belajar semata, melainkan keseluruhan pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran (ruang lingkup dan sekuens bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri. Untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan pembelajaran biasanya menggunakan bentuk evaluasi nontes, seperti observasi, dokumenter, analisis hasil, angket serta checklist. Pada prinsipnya sistem evaluasi dan umpan balik dilakukan secara periodic dan terus menerus, baik meliputi keseluruhan maupun pada komponen tertentu sebagai bentuk monitoring terhadap pemenuhan segala prinsip pengembangan kurikulum.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dalam tulisan ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Kurikulum pendidikan Islam merupakan serangkaian rencana teratur yang tersusun dalam suatu sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara

menyeluruh melalui proses belajar yang melibatkan kemampuan berpikir secara utuh menyeluruh terhadap materi pokok-pokok ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sehingga membentuk kepribadian muslim sejati.

Mengingat pentingnya peranan dan kedudukan kurikulum dalam pendidikan Islam, maka harus dibangun di atas landasan dan memenuhi prinsip pengembangan kurikulum yang jelas sehingga dapat dipahami oleh pengembang kurikulum tingkat makro maupun satuan pendidikan tertentu.

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya menggunakan; landasan normatif yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits; mengacu pada pendidikan klasik, pribadi, interaksional; aspek psikologis memadukan aliran behavioristik, konognitivis, humanistik, dan transfersonal; dan aspek sosiologi mengacu pada konsep individu dalam kontek satu kesatuan, seimbang, terpadu, dan bertujuan.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era Society 5.0, seyogyanya dilakukan secara proporsional dan tidak terjebak dalam karakter maupun model pembelajaran Abad 21 dan konsep merdeka belajar. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat materi pendidikan Islam bukan sebagai materi pendidikan umum.

Keberhasilan pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan berpikir analitis, kritis serta kreatif belaka. Pembelajaran pendidikan Islam membutuhkan kemampuan berpikir secara utuh dan menyeluruh, tanpa mendikotomikan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kemampuan berpikir tingkat rendah.

Untuk memahami dan mempelajari pokok-pokok ajaran Islam perlu melibatkan

kemampuan (berpikir) mengenal, memahami, menghayati, menyakini, untuk kemudian diimani dan diamalkan sebagaimana petunjuk yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam membentuk kepribadian muslim sejati mutlak

diperlukan kemampuan berpikir dalam ranah yang menurut paradigma berpikir abad ini tergolong ke dalam ranah kemampuan berpikir tingkat rendah atau yang disebut *Low Order Thinking Skills* (LOTS).

AL-FURQAN

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir. 2001. *Filsafat Umum dari Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosdakarya.
- Yustinus Suhardi Ruman. 06 Juli 2021. *Masyarakat Menurut Auguste Comte*. Artikel. (<https://binus.ac.id/character-building/2021/07/masyarakat-menurut-auguste-comte/>) diakses 2 Desember 2022.
- Jujun Suriasumantri. 2010. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Budi Slamet Saepudin. 1 November 2018. "Hots" Konsep Berpikir Menghadapi Tantangan Abad-21. Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. (<http://disdikbb.org/news/hots-konsep-berpikir-menghadapi-tantangan-abad-21/>) diakses; 2 Desember 2022.
- Muzaiyyin Arifin. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin. 2004. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Oemar Hamalik. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zais, S. Robert. 1976. *Curriculum, Principles and Foundations*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Stratemeyer, Florence Barbara, 1957. *Developing Curriculum For Modern Living*, (Columbia: Columbia University Press)
- Marsh, Colin J. dan Willis, George. 1999. *Curriculum, Alternatif Approaches, Ongoing Issues*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.,
- Beauchamp, G. 1968. *Curriculum Theory*. Wilmette, Illinois: Kagg Press.
- Mujtahid. 2011. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*.
- F. Handayani, U. Ruswandi, and B. S. Arifin. 2020. *Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi)*. J. Al-Qiyam, vol. 1, no. 1, pp. 173–179, 2020.
- M. A. Hair. 2018. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*. Ahsan Media, vol. 1, no. 1, pp. 97725496–97725498, 2018 [Online]. Available: <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>.
- N. Fauziyah, "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam," *Al-Mau-Izhoh*, vol. 2, no. 2, pp. 1–11, 2020.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat (Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa asabiliha Fil Baiti Walmadrasati Walmujtama')*, Terj. Shihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press.
- Bloom, B. S. (1979). *Taxonomy of Educational Objectives: Book 1 Cognitive Domain*. London, Longman Group.